

INTERNALISASI 4 PILAR PENDIDIKAN UNESCO DAN TIGA PILAR PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KEGIATAN MUSYAWARAH KUBRO DI PPRQ DARUL FALLAH 3 CUKIR JOMBANG

Muhammad Rosyid¹, Nadya Tahta Salsabila², Ade Tubagus Hasim Abdurrahman Wahid³,
Asriana Kibtiyah⁴

muhammadrosyid84@gmail.com¹, nadyasalsa2304@gmail.com², adetubagus7@gmail.com³,
asriana22d69@gmail.com⁴

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Abstrak

Pendidikan merupakan upaya untuk memuliakan manusia. Serta mengisi dimensi kemanusiaan dengan keselarasan fitrah manusia melalui pengembangan jati diri secara utuh. Pendidikan menjadikan manusia memiliki potensi untuk berkembang menjadi seseorang yang lebih baik. Oleh sebab itu pendidikan harus dirancang dan dibangun dengan baik agar kokoh sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengetahuan, dan budaya (UNESCO) telah merumuskan 4 pilar pendidikan. Agar tujuan dan kegiatan pendidikan tercapai serta berjalan dengan baik. Dalam pendidikan islam juga terdapat 3 pilar pendidikan. Oleh karena itu kegiatan pendidikan seharusnya dapat meng-internalisasi dari pilar-pilar tersebut. Agar pendidikan di Indonesia dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci : internalisasi, empat pilar pendidikan UNESCO, tiga pilar pendidikan islam.

Abstract

Education is an effort to glorify humans. As well as filling the human dimension with harmony of human nature through developing one's identity as a whole. Education makes humans have the potential to develop into better people. Therefore, education must be designed and built well so that it is strong so that the goals of education can be achieved. The international institution operating in the fields of education, knowledge and culture (UNESCO) has formulated 4 pillars of education. So that educational goals and activities are achieved and run well. In Islamic education there are also 3 pillars of education. Therefore, educational activities should be able to internalize these pillars. So that education in Indonesia can run well.

Keywords: *internalization, four pillars of UNESCO education, three pillars of Islamic education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kepentingan pokok yang harus terpenuhi, yang bertujuan untuk mengangkat derajat manusia bukan sekedar untuk bertahan hidup semata. Pendidikan juga merupakan unsur yang melekat dan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Berawal dari dalam kandungan hingga dewasa. Bermula dari belajar memahami fungsi-fungsi indra hingga berfikir kritis. Menemukan kesalahan, belajar darinya, mencari solusi dan menjadi lebih baik sehingga meningkatkan taraf kehidupannya dan memudahkannya untuk bertahan serta berkembang dalam kehidupannya di masyarakat. Pendidikan merupakan lentera dalam kehidupan. Semakin tinggi taraf pendidikan seseorang maka akan semakin terang lentera tersebut bersinar. Sehingga manusia tidak akan gugup dan salah dalam menentukan keputusannya. Karena semua akan terang benderang jika memiliki pendidikan yang tinggi.

Pendidikan memberikan kekuatan pada individu untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, individu dapat mengambil keputusan yang lebih baik, memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai manusia, serta merancang kehidupan yang lebih baik

di masa depan. Pendidikan juga tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan sikap mental yang positif. Dalam lingkungan pendidikan, individu dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral, etika, dan pentingnya hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Dengan pendidikan yang baik individu dapat mengembangkan kesadaran sosial, menghargai perbedaan, dan membangun sikap toleransi yang kuat. Sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun, harmonis dan inklusif di masa depan.

Oleh sebab itu pendidikan merupakan salah satu indikator dari kemajuan suatu negara. Semakin baiknya sistem pendidikan di suatu negara menandakan semakin majunya negara tersebut. Sistem pendidikan yang baik membutuhkan suatu rancangan yang kuat dan baik pula. Agar dengan rancangan tersebut dapat mengarahkan dan menopang sistem pendidikan yang kokoh serta berorientasi pada keberhasilan pendidikan. UNESCO sebagai lembaga internasional yang bergerak dalam pendidikan, pengetahuan, dan budaya telah merancang empat pilar pendidikan. Rancangan ini bertujuan agar kegiatan pendidikan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai. Empat pilar ini meliputi: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk terampil), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), *learning to live together* (belajar untuk menjalani hidup bersama). Dalam pendidikan agama islam juga terdapat tiga pilar pendidikan, meliputi pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.

Namun rancangan yang baik hanya akan menjadi sebuah karangan belaka jika tidak dapat diaplikasikan. Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran harus mengarah pada poin-poin dalam sebuah rancangan. Internalisasi dalam kegiatan tersebut harus ditekankan agar rancangan yang ada dapat berjalan dengan maksimal dan optimal. Oleh karena itu, segala kegiatan pendidikan seharusnya dapat meng-internalisasi pilar-pilar pendidikan yang ada. Diharapkan dengan mampunya pendidikan menghayati pilar-pilar pendidikan dapat menjadi jawaban dari problematika pendidikan di Indonesia serta menciptakan individu yang mandiri, cerdas, dan bijaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PPRQ Darul Fallah 3 Cukir Jombang. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yakni sebuah metode untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika, sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau suatu kelompok terhadap sesuatu. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai kondisi sosial. Dengan tujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Empat Pilar Pendidikan (UNESCO)

UNESCO (United Nations, Educational, Scientific, and Cultural Organization) telah merancang empat pilar pendidikan. Sebagai suatu upaya guna meningkatkan kualitas bangsa melalui sektor pendidikan. 4 pilar tersebut dirancang agar pendidikan pada suatu negara memiliki navigator yang mengarahkan kepada peningkatan mutu pendidikan. Adapun 4 pilar tersebut meliputi:

a. Learning to know

Pilar ini bermakna peserta didik diharuskan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Baik melalui pengalaman-pengalaman, pendefinisian suatu hal atau praktek-praktek yang ada dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan banyaknya pengetahuan peserta didik dapat melahirkan sikap kritis dan semangat belajar. Pilar ini selalu

mengarahkan pada pentingnya arti dari sebuah pengetahuan dan pentingnya memahami hal-hal yang ada dalam sekitarnya. Pengetahuan bukan hanya dalam lingkungan sekolah melainkan juga didapatkan dari pengalaman-pengalaman serta interaksi yang ada dalam suatu lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar dari angka-angka melainkan dinilai dari proses dimana dan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan. Belajar merupakan proses memahami terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.¹ Sehingga dari interaksi antara individu dan lingkungan akan menciptakan suatu perubahan tingkah laku yang baik.² Sehingga dalam pilar ini pendidikan dilakukan sepanjang hidup (*long life education*). Yakni pendidikan dilakukan terus menerus tanpa henti hingga ajal menghampiri.³ Sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Dan lingkungan masyarakat merupakan lanjutan dari pendidikan di sekolah hingga ajal menjemput.

b. Learning to do

Dalam pilar ini menitik beratkan pada interaksi dan tindakan. Para peserta didik diharuskan untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Belajar untuk menerapkan pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut akan menghasilkan sebuah tindakan yang baik. *Learning to do* ini berkaitan dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* merupakan keahlian teknis dan spesifik. *Hard skill* juga berupa penguasaan ilmu pendidikan, teknologi, dan kemampuan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.⁴ Seperti kemampuan dalam bidang teknologi, manajemen data, menulis, membaca dan lain sebagainya. Kemampuan ini bersifat kongkret, terukur, dan dapat diajarkan secara formal. Dalam pendidikan disekolah *hard skill* ini dapat ditingkatkan dan diasah dengan pengembangan program pendidikan karakter siswa seperti ekstrakurikuler, LDK, dan ke-organisasian.⁵

Sedangkan *soft skill* merupakan kemampuan yang mengacu pada atribut kepribadian yang berpengaruh dalam interaksi antar personal. Yang berkaitan dengan emosional dan interpersonal seseorang. Seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja sama, kemampuan beradaptasi dan lain sebagainya. Kemampuan ini bersifat abstrak, subjektif, dan sering dipelajari melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Peningkatan *soft skill* ini dapat dilakukan dengan mengarahkan siswa pada kemandirian yang bertujuan untuk melatih berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada orang-orang disekitarnya.

c. Learning to be

Pilar ketiga bermakna bahwa pendidikan dapat mencetak peserta didik menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, mandiri, optimis, dan dapat mewujudkan impian serta cita-cita mereka. Lingkungan pendidikan harus dapat mencetak generasi yang baik melalui pembinaan dan penanaman nilai-nilai kebaikan yang ada. Sehingga dengan pengetahuan yang dipadatkan peserta didik dapat menuntunnya menjadi pribadi yang bijaksana, bertanggung jawab serta dapat mewujudkan cita-citanya.

2. Tiga Pilar Pendidikan Islam

¹ Ahmad dan Widodo S, Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 128.

² Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 44.

³ Suprijanto, Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 4.

⁴ Muhammad Alfrillian dwi Saputra, "Pentingnya pendekatan Interpersonal Skill Untuk Mengembangkan Hadr Skill dan Soft Skill Pada Mahasiswa". Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 01 No. 02 (Desember, 2021) 85.

⁵ Yuni Erlia Putri dkk, "Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (TEFA) Di SMK Model PGRI 1 Mejayan". Jurnal Pendidikan UM Metro, Vol. 07 No. 02 (2019), 32.

Pendidikan islam memiliki peran yang penting untuk membentuk pribadi yang baik dan berakhlakul karimah serta memegang teguh nilai-nilai ke-islaman dalam era globalisasi yang penuh godaan serta rintangan. Oleh karenanya pendidikan islam harus memastikan para siswanya mendapatkan bekal yang memadai guna menjalani kehidupan dalam masyarakat. yang meliputi nilai-nilai moral, penanamannya, karakter dan pengembangan bakat sesuai dengan kemampuannya. Setidaknya ada tiga pilar pendidikan islam yang dijadikan landasan agar para siswa dapat hidup dalam tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ke-islaman. tiga pilar tersebut meliputi:

a. Pendidikan Aqidah (keyakinan)

Dalam pendidikan islam menyembunyikan ilmu merupakan hal yang terlarang. Sehingga menyampaikannya merupakan suatu kewajiban. Pendidikan islam harus mengenalkan tentang adanya Allah. Semua yang ada dalam dunia ini merupakan ciptaan Allah. Tanpa adanya Allah semua yang ada dalam dunia tidak akan pernah ada. Semua yang ada karena ada yang meng-adakan maka jangan ingkari keberadaan dzat yang mengadakan Sebagaimana firman Allah dalam QS. Surat Lukman ayat 13 yang berbunyi

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang nyata.” (QS: Lukman: 13).

Pilar pertama ini menanamkan tentang arti pentingnya mengenal tuhanNya. Sebagai seorang makhluk mengenal dan memahami akan penciptanya merupakan hal yang penting. Sehingga manusia akan memahami untuk apa diciptakan. Allah merupakan dzat yang adil semua makhluk diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga semua makhluk akan sempurna sesuai proporsinya untuk apa dia diciptakan. Sesuai firmanNya dalam QS. Surat Al-A’la ayat 2 yang berbunyi

Dialah tuhan yang menciptakan segala sesuatu dari tiada, lalu menyempurnakan penciptaan-Nya.

Ikan diciptakan memiliki sirip karena ia ditakdirkan untuk hidup di air. Singa diciptakan memiliki tubuh yang kuat karena ia ditakdirkan hidup di hutan yang penuh dengan marabahaya. Begitu pula manusia, ia diciptakan dengan memiliki akar pikiran untuk berfikir dan lebih menganali dirinya sendiri serta tuhan yang menciptakanya. sehingga mereka akan menyadari bahwa mereka ada berkat ada yang mengadakan. Dan output dari hal tersebut adalah menjadi manusia yang ingin selalu menjadi lebih baik dan lebih baik. Memiliki keinginan untuk mengetahui banyak hal agar menjadi bijaksana. Dan pada akhirnya akan bersyukur atas karunia terbesar yang tuhan berikan yakni akal. Dengan hal tersebut manusia menjadi makhluk yang dapat berfikir dan selalu belajar serta mengenal tuhanYa sehingga menjadi manusia yang selalu berusaha benar dalam setiap tingkah laku dan ucapanya. Karena iman kepda allah bukan hanya sekedar pembenaran dalam hati, melainkan pembenaran dalam wujud tindakan sehari-hari.⁶

b. Pendidikan akhlak (etika dan moral)

Pendidikan akhlak berkaitan dengan budi pekerti, moral, etika, kepribadian, dan lain-lain sebagainya. Pendidikan akhlak ini bukan sekedar terhadap makhluk (nmanusia dan lingkungan) tapi juga terhadap kholik (sang pencipta).⁷ Pendidikan akhlak dapat membentuk dan membangun karakter manusia. Pendidikan akhlak merupakan fokus utama dalam ajaran islam serta menjadi alasan diutusnya nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sabdanya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Pendidikan akhlak seharusnya dilakukan secara intensif dan terus-menerus melalui penanaman dan pemahaman nilai-nilai agama, kebiasaan yang selalu dilakukan dalam

⁶ Amri M dkk, *Aqidah Akhlak*. (Makasar: Semesta Aksara,2018), hal 22.

⁷ Amri M dkk, *Aqidah Akhlak*. (Makasar: Semesta Aksara,2018), hal 115.

lingkup sekolah, serta percontohann hal-hal baik yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan sekolah. Pendidikan akhlak ini diupayakan agar dapat membentengi para siswa untuk mengarungi kerasnya dunia di era globalisasi. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan agar para siswa dapat menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat, menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan hidupnya, serta berperilaku akhlakul karimah yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran islam serta norma-norma yang baik dalam masyarakat. sehingga mereka dapat hidup bersama dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan keberagaman serta perbedaan.

c. Pendidikan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban yang harus dilakukan muslimin di segala penjuru dunia. Karena ibadah merupakan simbol kepatuhan seorang hamba terhadap sang penciptanya. Karena manusia diperintahkan untuk beribadah sebagaimana firmanya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS:Adz-Dzariat: 56)

Ibadah sendiri terbagi menjadi dua, yakni ibadah mahdhoh dan ghoiru mahdhoh. Ibadah mahdhoh merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung antara seorang hamba kepada penciptanya, seperti solat, puasa, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdhoh merupakan serangkaian hubungan yang berlangsung antar makhluk. Seperti halnya jual beli, silaturahmi. Sehingga orang yang memiliki pendidikan islam yang tinggi akan selalu taat kepada allah dengan menjalankan perintah serta menjauhi larangan nya sebagai bentuk ibadah mahdhoh serta berbuat baik, peduli, saling dan tolong menolong antar manusia sebagai bentuk ibadah ghoiru mahdhoh.

3. Internalisasi Empat Pilar Pendidikan Islam Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Musyawarah Qubro Di PPRQ Darul Fallah 3

Secara bahasa musyawarah berasal dari bahasa arab syura yang berarti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat. Kata syura bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan membandingkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kata syura bermakna memusyawarahkan perbedaan pendapat-pendapat atas sesuatu untuk melahirkan suatu kebenaran atau kebaikan yang ada. Sedangkan menurut istilah musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagianya pada sebagian yang lain, yakni membandingkan satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk menghasilkan satu pendapat yang disepakati bersama. Dengan demikian dari berbagai definisi diatas musyawarah dapat diartikan dengan suatu sistem pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang dengan melibatkan pendapat banyak orang lalu memilih keputusan terbaik sehingga menciptakan suatu keputusan yang disepakati dan dapat dijalankan oleh seluruh peserta yang mengikuti musyawarah.

Ada berbagai manfaat yang ditimbulkan dari kegiatan bermusyawarah, meliputi:

- a. Melalui musyawarah dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.
- b. Akal manusia berbeda tingkat dan penalaranya. Oleh karean itu, musyawarah merupakan tempat untuk bertukar pemikiran dan aspirasi.
- c. Mendapatkan keputusan yang terbaik. Karena dalam musyawarah semua pendapat ditampung dan dipilih pendapat manakah yang terbaik.
- d. Menciptakan lingkungan yang akur dan harmonis karena segala keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama.
- e. Menghilangkan sikap otoriter dan diktaktor dari atasan.
- f. Sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat, dan menghargai pendapat.

Dari manfaat tersebut PPRQ Darul Fallah 3 menjadikan musyawarah sebagai suatu kegiatan wajib yang harus diikuti santri sesuai dengan jenjang kelasnya masing-masing. Kegiatan musyawarah kubro ini dibagi menjadi 2 kelas. Kelas pertama merupakan kelas yang terdiri dari gabungan kelas 1 dan 2 diniyah dengan menggunakan kitab acuan sulam taufiq. Sedangkan kelas kedua mencakup kelas 3 dan 4 diniyah dengan kitab fathul qorib sebagai kitab acuan. Kegiatan ini dilakukan rutin pada setiap senin malam selasa setelah solat isya' berjamaah. Hal-hal yang dibahas dalam musyawarah ini meliputi cara membaca kitab (mencakup nahwu shorof), pengertian dari setiap maqolah, dan persoalan-persoalan dimasyarakat yang sesuai dengan pembahasan.

Penginternalisasian pilar-pilar UNESCO ini dapat diamati dari kegiatan ini berlangsung. Para siswa mengetahui permasalahan yang ada (learning to do) lantas dari permasalahan tersebut mereka memberikan tanggapannya (learning to do) lalu mereka berusaha memberikan pendapat dengan tujuan untuk menjadi solusi dari suatu permasalahan tersebut (learning to be) dan pada akhirnya mereka memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengutarakan aspirasinya, menghargainya serta setuju kepada kesepakatan musyawarah (learning to live together). Kegiatan ini juga dinilai mampu menghayati pilar-pilar pendidikan agama islam. Yakni mencari kebenaran dari suatu permasalahan dengan akal dan pikiran sebagai bentuk dari rasa syukur hamba terhadap tuhan dengan diberikannya akal (pendidikan akidah), selanjutnya memberikan pendapatnya dengan santun dan sopan sebagai bentuk dari pendidikan akhlak, dan serta menghargai pendapat orang lain serta menerima keputusan musyawarah sebagai perwujudan dari pendidikan ibadah. Bahwasanya ada ibadah ghoiru mahdoh yakni bagaimana untuk melestarikan hubungan antar manusia agar selalu baik, damai dan rukun.

Dari hal tersebut model pembelajaran ini dianggap sebagai model pembelajaran yang paling cocok dengan para santri dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Karena pembelajaran ini dapat menginternalisasi 4 pilar pendidikan UNESCO dan 3 pilar pendidikan agama islam. Kegiatan musyawarah ini merupakan usaha yang paling realistis dan tepat untuk diterapkan di dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan kegiatan musyawarah ini para santri menjadi aktif dan antusias. Karena seluruh kegiatan musyawarah dilakukan oleh para santri. Sehingga tidak ada rasa sungkan dan malu-malu ketika mengemukakan pendapat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini dapat menjaga kesehatan mental murid dengan menjalankan aktivitas dalam mencapai proses dan hasil tanpa merasakan beban dan tekanan. Karena Kesehatan mental berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa walaupun tidak signifikan. Dengan kegiatan musyawarah ini membantu para santri untuk lebih memahami tentang subjek-subjek yang sedang dikaji sehingga mendapatkan pemahaman yang sempurna, juga dapat membuka pola pikirnya karena akan selalu bertukar pendapat dengan santri yang lain.

KESIMPULAN

Kegiatan musyawarah kubro di PPRQ Darul Fallah Cukir Jombang dapat menginternalisasi 4 pilar pendidikan UNESCO dan 3 pilar pendidikan islam. kegiatan ini juga dapat meningkatkan pemahaman santri akan subjek-subjek yang dipelajari, menumbuhkan pemikiran kritis santri, dan melatih kemampuan santri untuk berbicara di depan umum serta mengutarakan pendapatnya. Dalam kegiatan ini para santri menjalankan aktivitas belajar tanpa adanya beban dan tekanan. Karena semua kegiatan dilakukan oleh sesama santri. Sehingga mereka lebih bisa untuk mengekspresikan diri dengan berperan aktif dalam kegiatan musyawarah kubra.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. Al-Qur'an da Terjemahnya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Ahmad dan Widodo S. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri M dkk 2018. Aqidah Akhlak. Makasar: Semesta Aksara.
- Asriana KIBtiyah dkk 2023. Kesehatan Mental Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 02 No. 01.
- Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, M. A.D 2021. Pentingnya pendekatan Interpersonal Skill Untuk Mengembangkan Hadr Skill dan Soft Skill Pada Mahasisiwa. Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 01 No. 02.
- Suprijanto. 2008. Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. 2013 Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Rosdakarya.
- Yuni Erlia Putri dkk 2019. Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (TEFA) Di SMK Model PGRI 1 Mejayan. Jurnal Pendidikan UM Metro, Vol. 07 No. 02..